

EDUKASI MANAJEMEN PAKAN PADA TERNAK RUMINANSIA DI KELOMPOK TANI TUNGKU MOSE BERSAMA MAHASISWA PETERNAKAN

Hilarius Yosef Sikone¹, Nautus Stivano Dalle^{2*}, Defiyanto Stivano Djami Adi³
^{1,2,3}Program Studi Peternakan, Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng, Indonesia
ivandalle23@gmail.com

ABSTRAK

Abstrak: Kegiatan ini menjadi penting mengingat rendahnya pengetahuan dan keterampilan peternak dalam manajemen pakan masih menjadi faktor pembatas utama produktivitas ternak ruminansia di tingkat petani. Pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peternak dalam pengelolaan pakan melalui edukasi berbasis praktik langsung yang melibatkan mahasiswa Program Studi Peternakan. Kegiatan dilaksanakan di Kelompok Tani Tungku Mose, Kabupaten Manggarai sebanyak 21 orang, dengan metode kombinasi pretest, *Focus Group Discussion* (FGD), praktik pencacahan dan pemberian pakan, serta posttest sebanyak 10 soal untuk mengevaluasi peningkatan kompetensi peternak. Hasil menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman peternak dari 45,60% menjadi 98,00 % terkait formulasi pakan seimbang, frekuensi pemberian pakan, pemanfaatan hijauan lokal, serta penerapan teknik pakan fermentasi. Partisipasi mahasiswa dalam pendampingan memperkuat transfer ilmu dan pengalaman lapangan. Kesimpulannya, edukasi manajemen pakan secara langsung dan partisipatif efektif meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran peternak mengenai praktik pakan yang efisien dan berkelanjutan. Program ini diharapkan dapat mendukung produktivitas ternak ruminansia dan kesejahteraan peternak di NTT.

Kata Kunci: Manajemen Pakan; Ternak Ruminansia; Kelompok Tani; Hijauan Lokal.

Abstract: This activity is crucial as inadequate farmer knowledge and skills in feed management continue to hinder the achievement of optimal and sustainable ruminant livestock productivity. This study aimed to improve farmers' knowledge and skills in feed management through hands-on education involving students from the Animal Husbandry Study Program. The activities were carried out at Tungku Mose Farmers Group, Manggarai Regency, total of 21 people, using a combination of pretest, Focus Group Discussion (FGD), practical forage chopping and feeding, and posttest total of 10 questions to evaluate improvements in farmers' competencies. The results showed a significant increase in farmers' understanding from 45.60% to 98.00% of balanced feed formulation, feeding frequency, utilization of local forage, and application of simple fermented feed techniques. Student participation in mentoring strengthened knowledge transfer and practical field experience. In conclusion, participatory and hands-on feed management education effectively enhances farmers' knowledge, skills, and awareness of efficient and sustainable feeding practices. This program is expected to support ruminant livestock productivity and improve farmers' welfare in NTT.

Keywords: Feed Management; Ruminant Livestock; Farmers Group; Local Forage.



Article History:

Received: 26-10-2025
Revised : 11-12-2025
Accepted: 13-12-2025
Online : 01-02-2026



This is an open access article under the
[CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

A. LATAR BELAKANG

Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) memiliki potensi besar dalam sektor peternakan, khususnya ternak ruminansia seperti sapi, kambing, dan kerbau. Sebagian besar peternak di NTT masih menerapkan sistem peternakan tradisional dengan pola ekstensif yang bergantung pada ketersediaan pakan alami (Hafid & Yamin, 2024). Namun, kondisi agroekologi yang dipengaruhi oleh musim kemarau panjang sering menyebabkan keterbatasan ketersediaan hijauan pakan, sehingga berdampak pada produktivitas dan kesehatan ternak (Al Biruni et al., 2025). Oleh karena itu, upaya edukasi dalam manajemen pemberian pakan yang lebih efisien dan berkelanjutan menjadi hal yang sangat penting untuk meningkatkan kesejahteraan peternak serta produktivitas ternak. Manajemen pakan yang tepat sangat menentukan efisiensi produksi ternak ruminansia.

Pakan yang berkualitas tidak hanya meningkatkan pertumbuhan dan produksi susu atau daging, tetapi juga memperbaiki efisiensi reproduksi ternak (Edi, 2020). Sayangnya, pengetahuan peternak di NTT mengenai formulasi pakan yang seimbang dan teknik pengolahan pakan alternatif masih terbatas. Banyak peternak masih mengandalkan hijauan yang tersedia secara musiman tanpa mempertimbangkan strategi pengolahan pakan yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas ternak (Rosani, 2021). Selain keterbatasan akses terhadap pakan berkualitas, faktor ekonomi juga menjadi kendala utama dalam manajemen pakan. Harga konsentrat dan bahan pakan tambahan sering kali tidak terjangkau bagi peternak kecil. Akibatnya, ternak mengalami defisiensi nutrisi yang dapat menurunkan daya tahan tubuh dan menyebabkan berbagai penyakit metabolik (Djago et al., 2022). Dalam kondisi seperti ini, edukasi mengenai pemanfaatan sumber daya lokal sebagai pakan alternatif menjadi salah satu solusi yang dapat diterapkan untuk mengatasi ketergantungan terhadap pakan komersial.

Penerapan edukasi dalam manajemen pemberian pakan ternak ruminansia harus disesuaikan dengan kondisi sosial-ekonomi dan budaya peternak di NTT. Pendekatan partisipatif melalui kelompok tani menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peternak dalam menyusun ransum pakan yang sesuai dengan kebutuhan fisiologis ternak (Sofa et al., 2022). Kelompok tani berperan penting dalam transfer ilmu, berbagi pengalaman, serta sebagai wadah kolaborasi dalam pemanfaatan pakan lokal yang lebih efisien (Dalle et al., 2023). Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pemberian edukasi kepada peternak melalui pendekatan berbasis kelompok dapat meningkatkan pemahaman mereka terhadap prinsip dasar nutrisi ternak (Poleng et al., 2025). Program edukasi yang berbasis pada pengalaman langsung, seperti pelatihan pembuatan

silase, fermentasi jerami, dan formulasi pakan berbasis sumber daya lokal, telah terbukti mampu meningkatkan produksi ternak dan kesejahteraan peternak (Achmadi et al., 2023). Oleh karena itu, intervensi edukasi yang tepat akan berkontribusi signifikan dalam mengatasi permasalahan keterbatasan pakan di NTT.

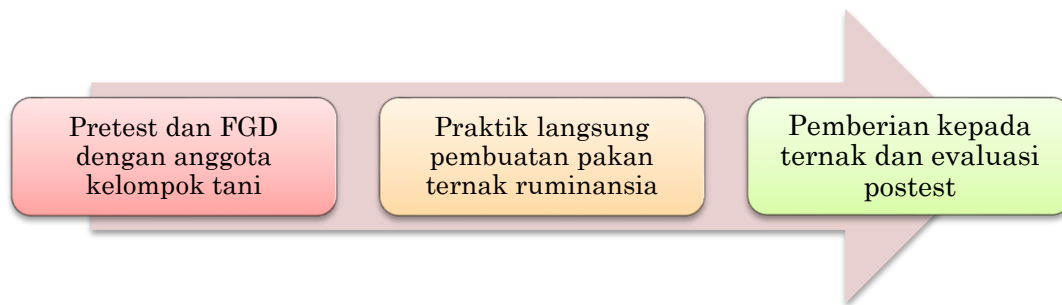
Perubahan pola pikir peternak mengenai manajemen pakan membutuhkan proses yang berkelanjutan. Edukasi yang dilakukan secara periodik dengan metode demonstratif dan pendampingan langsung akan lebih efektif dalam meningkatkan adopsi teknologi pakan yang lebih baik (Dalle et al., 2023). Selain itu, dukungan dari pemerintah dan lembaga terkait dalam penyediaan fasilitas serta akses terhadap bahan pakan berkualitas juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan program edukasi ini. Selain aspek teknis, edukasi juga perlu mencakup manajemen ekonomi dalam pengelolaan pakan. Peternak harus memahami prinsip efisiensi dalam penggunaan pakan agar dapat mengoptimalkan biaya produksi tanpa mengorbankan kualitas nutrisi ternak (Rosani, 2021). Pendekatan ini akan membantu kelompok tani dalam meningkatkan daya saing usaha peternakan mereka serta menciptakan model peternakan yang lebih berkelanjutan.

Dengan adanya program edukasi yang terstruktur dan berkelanjutan, diharapkan peternak di NTT dapat menerapkan manajemen pakan yang lebih baik dan meningkatkan produktivitas ternak mereka. Hal ini pada akhirnya akan berdampak pada peningkatan pendapatan peternak dan ketahanan pangan di wilayah tersebut. Oleh karena itu, perlu adanya sinergi antara akademisi, pemerintah, dan kelompok tani dalam mengembangkan sistem edukasi yang berbasis pada kebutuhan spesifik peternak di NTT. Dalam konteks yang lebih luas, program edukasi manajemen pakan ternak ruminansia di NTT bertujuan tidak hanya meningkatkan produktivitas usaha ternak, tetapi juga memperkuat kapasitas mitra melalui pengembangan *hard skill* dalam formulasi dan evaluasi pakan serta *soft skill* dalam kolaborasi dan pengambilan keputusan. Penguatan keterampilan tersebut diharapkan mendorong perubahan perilaku yang berkelanjutan sehingga sektor peternakan di NTT dapat berkembang secara optimal dan berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat serta ketahanan pangan nasional.

B. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan PkM ini dilakukan di Kelompok Tani Tungku Mose, Kecamatan Langke Rembong, Kabupaten Manggarai, Nusa Tenggara Timur (NTT) sebanyak 15 orang serta di damping oleh Mahasiswa Program Studi Peternakan semester III sebanyak 10 orang. Kegiatan ini dilakukan dengan metode FGD (*Focus Group Discussion*) pada awal kegiatan serta dilanjutkan dengan metode eksperimen langsung kemudian diakhiri dengan evaluasi berupa pretest dan posttest untuk mengukur peningkatan skill berupa

softskill dan hardskill. Kegiatan ini juga dibagi menjadi 3 tahapan yaitu: Prakegiatan, Pelaksanaan Kegiatan dan Evaluasi Kegiatan.



Gambar 1. Alur proses PKM

1. Pra Kegiatan

Prakegiatan pada PkM ini adalah dengan diadakan kemudian dilanjutkan dengan kegiatan dilanjutkan dengan pemberian materi manajemen pakan ternak sapi dengan metode FGD. Pemberian pakan untuk ternak ruminansia dengan kebutuhan nutrisi ternak dan untuk pemberian hijauan sebaiknya dipotong-potong sekitar 3-5 cm (Kusumo et al., 2017). Pemberian hijauan dilakukan secara bertahap dan minimal 4 kali dalam sehari dan pemberian pakan diukur dengan berpatokan dengan 10% dari berat badan ternak (Edi, 2020).

2. Pelaksanaan Kegiatan

Praktik langsung dilakukan dengan pengumpulan hijauan pakan ternak yang biasanya digunakan sebagai pakan ternak ruminansia. Hijaun pakan yang digunakan berupa hijauan berjenis leguminosa seperti kaliandra, lamtoro dan gamal serta hijauan jenis rumput seperti rumput raja (kinggrass), rumput odot dan rumput gajah. Hijauan yang telah dikumpulkan akan dicacah menggunakan alat chopper sehingga menjadi ukuran 3-5cm sehingga langsung diberikan kepada ternak ruminansia.

3. Evaluasi Kegiatan

Sistem evaluasi dalam kegiatan ini dilakukan melalui posttest yang disusun untuk mengukur peningkatan hard skill dan soft skill peserta setelah mengikuti edukasi. Posttest terdiri dari 15 pertanyaan pilihan ganda yang menilai pemahaman teknis mengenai manajemen pakan serta 5 indikator penilaian soft skill yang mencakup kemampuan bekerja sama, pengambilan keputusan, kedisiplinan, dan komunikasi selama proses pelatihan. Evaluasi dilaksanakan dengan memberikan soal kepada seluruh peserta setelah kegiatan selesai, kemudian hasilnya dibandingkan dengan kemampuan awal yang diperoleh dari pretest. Keberhasilan kegiatan ini ditunjukkan apabila terjadi peningkatan nilai minimal 20% dari pretest ke posttest dan apabila sebagian besar peserta ($\geq 75\%$) mencapai nilai di atas 70,

yang menandakan bahwa transfer pengetahuan dan peningkatan keterampilan telah berlangsung secara efektif.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pra Kegiatan

Tahap pra kegiatan merupakan fase penting yang menentukan arah keberhasilan pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat. Pada tahap ini, tim pelaksana terlebih dahulu melakukan koordinasi dengan ketua Kelompok Tani Tungku Mose di Kelurahan Cimpar Carep untuk menyusun jadwal, menyesuaikan lokasi kegiatan, serta mengidentifikasi kondisi umum peternakan milik anggota kelompok. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa sebagian besar peternak di kelompok ini memelihara ternak sapi dan kambing dengan sistem semi-ekstensif. Pemberian pakan masih bersifat tradisional, di mana hijauan diperoleh dari padang penggembalaan atau lahan sekitar, tanpa adanya pencacahan maupun pengaturan takaran harian. Selain itu, belum terdapat kebiasaan penyimpanan atau pengawetan pakan untuk menghadapi musim kemarau yang panjang.

Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai tingkat pengetahuan peternak, dilakukan kegiatan *pretest* sebelum pelatihan dimulai. *Pretest* ini menggunakan pendekatan kuisioner sederhana yang mencakup sepuluh pertanyaan pokok tentang jenis hijauan pakan, kebutuhan nutrisi ternak, cara pemberian pakan yang baik, serta pentingnya keseimbangan antara hijauan dan pakan tambahan. Hasil *pretest* menunjukkan bahwa sekitar 95% peserta belum memahami prinsip dasar manajemen pakan. Sebagian besar peternak berasumsi bahwa semakin banyak pakan hijauan diberikan, maka ternak akan semakin cepat gemuk, tanpa memperhitungkan kualitas maupun kebutuhan nutrisinya. Temuan ini menunjukkan bahwa pengetahuan dasar tentang nutrisi dan efisiensi pakan masih sangat terbatas (Widianingrum et al., 2019).

Selama sesi awal diskusi, peserta juga mengungkapkan beberapa kendala yang mereka hadapi. Salah satunya adalah keterbatasan ketersediaan hijauan pada musim kemarau, di mana peternak sering kali harus mencari rumput hingga jarak yang cukup jauh dari kandang. Selain itu, banyak di antara mereka yang belum mengenal tanaman leguminosa seperti kaliandra dan lamtoro yang sebenarnya tumbuh liar di sekitar lahan pertanian. Kondisi ini memperlihatkan bahwa pemanfaatan sumber daya lokal sebagai pakan alternatif masih belum optimal, meskipun potensi ketersediaannya cukup melimpah di wilayah tersebut (Zahra et al., 2024).

Selanjutnya, tim pelaksana bersama mahasiswa melakukan pendekatan dengan metode *Focus Group Discussion* (FGD) untuk menggali lebih dalam kebiasaan dan pola pikir peternak mengenai manajemen pakan. Dalam FGD tersebut, setiap peserta diberikan kesempatan untuk menceritakan praktik pemberian pakan yang mereka lakukan sehari-hari. Melalui diskusi terbuka,

peternak mulai menyadari bahwa beberapa kebiasaan yang telah lama mereka terapkan, seperti memberikan pakan hanya dua kali sehari tanpa memperhatikan jumlah dan jenis hijauan, ternyata belum mampu memenuhi kebutuhan nutrisi ternak secara optimal. Dalam sesi ini, tim pelaksana juga memperkenalkan konsep dasar manajemen pakan ruminansia, termasuk pentingnya mengetahui bobot badan ternak sebagai dasar perhitungan kebutuhan pakan harian. Mahasiswa yang terlibat berperan aktif dalam membantu menjelaskan contoh-contoh konkret di lapangan, seperti perbandingan antara ternak yang diberi pakan segar dengan yang diberi pakan fermentasi. Kegiatan ini tidak hanya menjadi ajang edukasi bagi petani, tetapi juga menjadi pengalaman belajar langsung bagi mahasiswa dalam memahami dinamika sosial dan teknis di tingkat peternak rakyat.

Selain aspek teknis, kegiatan pra-kegiatan juga menekankan pentingnya perubahan pola pikir (*mindset shifting*) di kalangan peternak. Sebab, perbaikan sistem manajemen pakan tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan bahan pakan, tetapi juga oleh kemauan peternak untuk berinovasi. Melalui dialog interaktif, petani mulai memahami bahwa manajemen pakan yang baik bukan hanya tentang “memberi makan”, melainkan bagaimana mengatur kualitas, jumlah, dan frekuensi pemberian sesuai kebutuhan fisiologis ternak. Kesadaran baru ini menjadi titik awal penting dalam membangun sikap terbuka terhadap inovasi pakan yang lebih efisien dan berkelanjutan (Fauzi et al., 2024).

Tahap pra-kegiatan ditutup dengan penyusunan rencana kerja bersama antara tim pelaksana, mahasiswa, dan perwakilan kelompok tani. Rencana tersebut mencakup jadwal praktik pengolahan hijauan, pengenalan pakan fermentasi, serta evaluasi kegiatan melalui *posttest*. Dengan perencanaan yang matang sejak awal, kegiatan edukasi ini diharapkan tidak hanya menambah pengetahuan peternak, tetapi juga membangun rasa memiliki terhadap program yang dijalankan. Pendekatan partisipatif yang digunakan terbukti efektif dalam menumbuhkan antusiasme dan keterlibatan aktif peserta sejak tahap awal pelaksanaan kegiatan.

2. Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan edukasi manajemen pakan pada ternak ruminansia di Kelompok Tani Tungku Mose dilakukan dengan pendekatan kombinasi teori, diskusi, dan praktik langsung. Kegiatan ini melibatkan 15 anggota kelompok tani dan 10 mahasiswa Program Studi Peternakan sebagai pendamping. Kegiatan berlangsung selama beberapa hari dan terbagi dalam beberapa tahap, mulai dari pretest, diskusi, praktik pengolahan pakan, pemberian pakan, hingga evaluasi posttest.

a. *Pretest dan Focus Group Discussion (FGD)*

Pretest yang terdiri dari 15 soal pilihan ganda dilakukan pada awal kegiatan untuk memetakan kemampuan dasar peserta, dan hasilnya menunjukkan bahwa rata-rata nilai masih rendah sehingga

diperlukan penyampaian materi secara lebih intensif pada tahap edukasi. Kegiatan dimulai dengan pretest untuk mengetahui tingkat pengetahuan anggota kelompok tani terkait manajemen pakan ternak ruminansia. Kuis pretest berisi pertanyaan mengenai jenis hijauan pakan, kebutuhan nutrisi ternak, frekuensi pemberian pakan, serta proporsi antara hijauan dan konsentrat. Hasil pretest menunjukkan sebagian besar peternak masih menggunakan metode tradisional: pemberian pakan hanya dua kali sehari, tanpa pencacahan hijauan, dan tanpa memperhatikan kebutuhan nutrisi ternak secara seimbang. Setelah pretest, dilakukan FGD untuk mendalami kebiasaan dan kendala peternak. Diskusi ini mengungkapkan beberapa kendala utama, antara lain keterbatasan hijauan pada musim kemarau, kurangnya pemanfaatan leguminosa lokal, serta ketergantungan pada pakan konsentrat yang mahal. Dalam sesi ini, tim pelaksana bersama mahasiswa memberikan penjelasan mengenai prinsip dasar nutrisi ruminansia, pentingnya menyesuaikan jumlah pakan dengan bobot badan ternak, dan manfaat pengolahan hijauan untuk meningkatkan efisiensi pakan (Hafid & Yamin, 2024). FGD juga menjadi sarana untuk mengubah pola pikir peternak. Peserta mulai memahami bahwa manajemen pakan bukan hanya sekadar memberi makan ternak, tetapi mengatur kualitas, jumlah, dan frekuensi pemberian pakan agar sesuai dengan kebutuhan fisiologis ternak. Diskusi yang interaktif dan berbasis pengalaman ini memicu antusiasme peternak untuk mencoba teknik pakan yang lebih baik.

b. Praktik Pencacahan dan Pemberian Pakan

Setelah sesi diskusi, kegiatan dilanjutkan dengan praktik langsung di lapangan yang bertujuan agar peternak dapat mengaplikasikan teori manajemen pakan secara nyata. Kegiatan dimulai dengan pengumpulan hijauan yang biasa digunakan sebagai pakan ternak ruminansia. Hijauan yang tersedia di lapangan terdiri dari berbagai jenis, antara lain leguminosa seperti kaliandra, lamtoro, dan gamal, serta rumput-rumputan seperti rumput raja (kinggrass), rumput odot, dan rumput gajah. Jenis hijauan tersebut dipilih karena mudah diperoleh di lingkungan sekitar serta memiliki kandungan nutrisi yang relatif seimbang untuk mendukung pertumbuhan ternak.

Setelah dikumpulkan, hijauan dicacah menggunakan alat chopper menjadi ukuran 3–5 cm. Pencacahan ini bertujuan untuk mempermudah ternak dalam mengunyah, meningkatkan efisiensi pencernaan, dan mengurangi sisa hijauan yang tidak termakan. Mahasiswa pendamping berperan aktif dalam mendampingi peternak pada setiap tahap proses, mulai dari pemilihan hijauan, pencacahan, penimbangan, hingga persiapan pemberian pakan. Selama praktik, mahasiswa menjelaskan alasan teknis di balik setiap langkah,

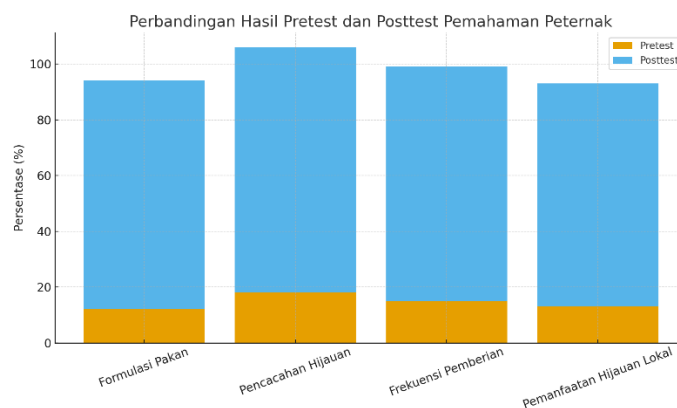
misalnya mengapa ukuran hijauan harus seragam, bagaimana menyesuaikan jumlah pakan dengan bobot ternak, dan manfaat pencacahan terhadap efisiensi konsumsi pakan (Kusumo et al., 2017). Pemberian pakan dilakukan secara bertahap minimal empat kali sehari, dengan takaran pakan disesuaikan berdasarkan 10% dari bobot badan ternak. Peternak diperlihatkan cara menimbang ternak secara sederhana untuk menentukan kebutuhan pakan harian yang tepat. Selain hijauan segar, dilakukan juga demonstrasi pembuatan dan pemberian pakan fermentasi sederhana menggunakan bahan lokal. Teknik ini menjadi alternatif untuk mengatasi keterbatasan hijauan pada musim kemarau, serta memberikan pemahaman kepada peternak tentang nilai tambah pengawetan pakan. Selama praktik, mahasiswa mencatat respons ternak terhadap pakan, misalnya tingkat konsumsi, selera makan, dan perilaku ternak saat diberikan hijauan yang dicacah maupun pakan fermentasi. Observasi ini memberikan informasi penting bagi peternak untuk menyesuaikan jenis dan jumlah pakan sesuai kondisi nyata ternak. Peternak yang awalnya hanya memberikan pakan dua kali sehari mulai menyadari manfaat pemberian pakan bertahap dan pencacahan hijauan dalam meningkatkan konsumsi dan kesehatan ternak. Kegiatan praktik ini tidak hanya memperkuat pemahaman peternak mengenai manajemen pakan, tetapi juga membangun keterampilan teknis (*hardskill*) dan kesadaran pentingnya nutrisi serta pengolahan pakan yang efisien (Widiastuti et al., 2022). Mahasiswa memperoleh pengalaman langsung dalam transfer ilmu, komunikasi lapangan, serta pengamatan perilaku ternak, sehingga kegiatan ini menjadi sarana pembelajaran timbal balik yang bermanfaat bagi peternak dan mahasiswa sekaligus, seperti terlihat pada Gambar 2.



Gambar 2. pemotongan pakan hijauan

c. Observasi dan Evaluasi Langsung

Setelah praktik pemberian pakan, tim pelaksana bersama mahasiswa melakukan observasi langsung terhadap perilaku ternak dan keterampilan peternak dalam mengolah serta memberikan pakan. Observasi ini dilakukan untuk menilai efektivitas teknik yang diajarkan, tingkat pemahaman peternak, serta respons ternak terhadap hijauan yang dicacah maupun pakan fermentasi. Selama observasi, peternak mulai menunjukkan perubahan perilaku dalam praktik pemberian pakan. Mereka rutin mencacah hijauan sebelum diberikan kepada ternak, membagi pakan menjadi beberapa tahap sesuai kebutuhan harian, serta memperhatikan kualitas hijauan yang diberikan. Selain itu, beberapa peternak mulai mencoba pakan fermentasi sebagai upaya mengatasi keterbatasan hijauan saat musim kemarau. Hal ini menunjukkan adanya adopsi teknik baru yang diperkenalkan selama kegiatan, sekaligus meningkatnya kesadaran akan pentingnya manajemen pakan yang efisien dan berkelanjutan. Mahasiswa pendamping juga mencatat respons ternak terhadap pakan, seperti tingkat konsumsi, selera makan, dan aktivitas ternak saat menerima hijauan yang dicacah atau pakan fermentasi. Informasi ini menjadi bahan diskusi bersama peternak untuk menyesuaikan jumlah dan jenis pakan sesuai kondisi nyata ternak, sehingga pendekatan yang diterapkan lebih praktis dan aplikatif. Evaluasi formal dilakukan melalui posttest, yang menggunakan kuisisioner serupa pretest, seperti terlihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Evaluasi pretest dan posttest

Hasil posttest menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman peternak. Sekitar 85% peserta mampu menjawab pertanyaan mengenai formulasi pakan seimbang, teknik pencacahan hijauan, frekuensi pemberian, dan pemanfaatan hijauan lokal dengan benar. Selain itu, keterampilan teknis peternak dalam pengolahan dan pemberian pakan juga meningkat secara nyata, terlihat dari keteraturan pencacahan hijauan, pemberian pakan bertahap, dan

perhatian terhadap proporsi hijauan dan konsentrat (Rahmasari & Wahyuni, 2019).

Kegiatan observasi dan evaluasi ini membuktikan bahwa pendekatan kombinasi antara teori, diskusi, dan praktik langsung efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peternak. Pendampingan mahasiswa juga berperan penting dalam memperkuat transfer ilmu, memberikan bimbingan teknis, serta membantu peternak memahami praktik manajemen pakan secara lebih mendalam. Selain itu, metode ini mendorong partisipasi aktif peternak, membangun antusiasme, dan menumbuhkan kesadaran bahwa pengelolaan pakan yang tepat dapat berdampak langsung pada kesehatan dan produktivitas ternak (Ngadat et al., 2025).

D. SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan edukasi manajemen pakan ternak ruminansia di Kelompok Tani Tungku Mose mampu meningkatkan keterampilan mitra secara signifikan, baik dalam aspek hard skill maupun soft skill. Peningkatan terjadi pada kemampuan formulasi pakan seimbang, pencacahan dan penanganan hijauan, penentuan frekuensi pemberian pakan, serta pemanfaatan bahan pakan lokal, yang ditunjukkan oleh kenaikan nilai dari rata-rata 14-18% pada pretest menjadi 80-88% pada posttest, atau peningkatan kompetensi sebesar lebih dari 60%. Selain itu, keterampilan kerja sama, komunikasi, dan pengambilan keputusan peternak juga menunjukkan perkembangan positif melalui partisipasi aktif dalam diskusi dan praktik lapangan, sehingga kegiatan ini efektif.

Untuk kegiatan pengabdian selanjutnya, disarankan agar program edukasi dilaksanakan dalam durasi yang lebih panjang dan dengan sesi pendampingan lanjutan agar perubahan perilaku dapat dipertahankan secara berkelanjutan. Materi pelatihan juga perlu diperluas meliputi manajemen reproduksi, kesehatan ternak, dan pengolahan pakan berbasis potensi lokal lainnya sehingga kapasitas peternak dapat meningkat secara lebih komprehensif. Selain itu, penggunaan teknologi sederhana seperti aplikasi pencatatan pakan dan monitoring pertumbuhan ternak dapat dipertimbangkan untuk memperkuat proses pembelajaran serta memudahkan evaluasi di lapangan.

DAFTAR RUJUKAN

- Achmadi, P. C., Luju, M. T., Gultom, R., Bollyn, Y. M. F., Rinca, K. F., Nugraha, E. Y., Dalle, N. S., & Utama, W. G. (2023). Sosialisasi Gerakan Minum Susu Bagi Siswa-Siswi Sekolah Dasar Untuk Mendukung Generasi Cerdas Dan Sehat. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 7(4), 3647. <https://doi.org/10.31764/jmm.v7i4.16190>
- Al Biruni, H., Mayasari, Ph.D, N., & Ayuningsih, B. (2025). Pengaruh Lama Fermentasi pada Penggunaan Dedak Fermentasi terhadap Kualitas Fisik dan pH Silase Tebon Jagung (*Zea Mays*). *Jurnal Sumber Daya Hewan*, 5(2),

- 35–41. <https://doi.org/10.24198/jsdh.v5i2.46534>
- Dalle, N. S., Luju, M. T., Bollyn, Y. M. F., Utama, W. G., Nurciyani, Y., Tukan, H. D., & Nugraha, E. Y. (2023). Edukasi Prospek Usaha Sektor Peternakan Pada Siswa Smk Di Manggarai Raya. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 7(2), 1105–1115. <https://doi.org/10.31764/jmm.v7i2.13229>
- Djogo, Y., Kihe, J. N., & Kune, P. (2022). Dugaan Repitabilitas Perfoma Sifat Produksi Umur Lahir dan Sapih dari Induk Babi Peranakan Duroc. *Journal of Tropical Animal Science and Technology*, 4(1), 17–24.
- Edi, D. N. (2020). Analisis Potensi Wilayah untuk Pengembangan Komoditas Ternak Ruminansia di Provinsi Jawa Timur. *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual*, 5(3), 562. <https://doi.org/10.28926/briliant.v5i3.473>
- Fauzi, A., Rukmayani, E., Estevani, G., Gumelarasati, N., & Fahrezi, M. K. (2024). Analisis Break Even Point (BEP) Sebagai Alat Perencanaan Laba. *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi*, 2(1), 83–102. <https://doi.org/10.61597/jbe-ogzrp.v2i1.25>
- Hafid, H., & Yamin, M. S. (2024). Pemanfaatan Fermentasi Limbah Padi Sebagai Bahan Pakan Ternak Berkualitas Dan Bernilai Ekonomi Tinggi. *Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 64–70.
- Kusumo, D., Priyanti, A., & Saptati, R. A. (2017). Prospek Pengembangan Usaha Peternakan Pola Integrasi. *Sains Peternakan*, 5(2), 26. <https://doi.org/10.20961/sainspet.v5i2.4924>
- Ngadat, N., Mujiyanto, M., Siswoyo, E., Sudarto, S., Setyoko, R., Maryono, A., Purnomo, D. T., & Sujiono, S. (2025). Pelatihan Pembuatan Pakan Ternak Silase dan Pupuk Bokashi di Desa Jatimulyo Girimulyo Kulon Progo. *Al-Khidma: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 103–120. <https://doi.org/10.35931/ak.v5i1.4621>
- Poleng, Y. V. A., Caling, C. L. B., Beyan, E. V. P., Otto, A., Cangkung, F., Kalista, M., Sabu, H., & Ngoni, M. S. (2025). Pelatihan Pembuatan Greenhouse Dan Instalasi Hidroponik Di Kelurahan Wali. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 9(1), 6–12.
- Rahmasari, I., & Wahyuni, E. S. (2019). Efektivitas Memordoca carantia (Pare) terhadap Penurunan Kadar Glukosa Darah. *Infokes*, 9(1), 57–64.
- Rosani, U. (2021). Analisis Bibliometrik Perkembangan Penelitian Feed Additive Pada Ternak Ruminansia Dengan Vosviewer. *Jurnal Nutrisi Ternak Tropis Dan Ilmu Pakan*, 3(3). <https://jurnal.unpad.ac.id/jnttip/article/view/106-115>
- Sofa, N., Hatta, G. M., & Arifin, Y. F. (2022). Analisis of Compost Based on Organic Waste in the Campus Environment with Em4 Activators, Cow and Chicken Feses in Efforts to Support Green Campus Movement. *Jurnal Hutan Tropis*, 10(1), 70–80.
- Widianingrum, D. C., Djadmiko, M. W., & Setyawan, H. B. (2019). Pelatihan pembuatan bokashi dari kotoran sapi bagi masyarakat dusun krahan desa curah poh kecamatan curahdami kabupaten bondowoso. *Publikasi.Polije.Ac.Id*, 332–335. <https://publikasi.polije.ac.id/index.php/prosiding/article/view/1700>
- Widiastuti, T., Pratiwi, U., Fatmaryanti, S. D., & Al Hakim, Y. (2022). Praktikum Pengukuran Menggunakan Model Discovery Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Sains Peserta Didik di SMK Muhammadiyah Kutowinangun. *Lontar Physics Today*, 1(1), 51–59. <https://doi.org/10.26877/lpt.v1i1.10456>
- Zahra, A., Ananda, D. R., Pangaribuan, J. S., Maknun, Z., & Basriwijaya, K. M. Z. (2024). Analisis Location Quotient (LQ) dan Model Rasio Pertumbuhan (MRP) Usaha Peternakan Sapi Potong di Provinsi Sumatera Utara. *Buletin Peternakan Tropis*, 5(1), 46–54. <https://doi.org/10.31186/bpt.5.1.46-54>